

Faktor Risiko Kekerasan Seksual pada Anak Usia 5-17 Tahun di Rumah Sakit Bhayangkara Kendari

Risk Factors for Sexual Violence in Children Aged 5-17 Years at Bhayangkara Kendari Hospital

Hasmawati, La Ode Saafi, Leniarti Ali

Program Studi Sarjana Kesehatan Masyarakat, Fakultas Ilmu Ilmu Kesehatan, Universitas Mandala Waluya

(cemmawati84@gmail.com, 085216311070)

Article Info:

- Received:
20 Agustus 2023
- Accepted:
22 Desember 2023
- Published online:
April 2024

ABSTRAK

Kekerasan seksual layaknya fenomena gunung es, yang terlihat jauh lebih kecil daripada yang tampak di permukaan, hal ini diakibatkan rasa takut oleh ancaman dan rasa malu melaporkan kejadian tersebut. Data RS Bhayangkara Kendari pada tahun 2020 kasus kekerasan seksual berjumlah 89 kasus, tahun 2021 sebesar 100 kasus dan tahun 2022 berjumlah 75 kasus, korbannya adalah anak perempuan dengan usia rata-rata 5-17 tahun. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor risiko kekerasan seksual pada anak usia 5-17 tahun di RS Bhayangkara Kendari. Jenis penelitian ini kuantitatif, pendekatan *Case Control Study*. Populasi 75 dengan sampel berjumlah 48 Kasus dan 48 Kontrol, *Matching* Umur dan Pendidikan orang tua. Teknik pengambilan sampel *Simple Random Sampling*. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa Pengetahuan tentang Pendidikan nilai OR = 3,647 dengan LL = 1,570 dan UL = 8,470. Komunikasi orang tua nilai OR = 2,870 dengan nilai LL = 1,236 dan UL = 6,665 terhadap kekerasan seksual pada anak usia 5-17 tahun di RS Bhayangkara Kendari. Kesimpulan bahwa pengetahuan orang tua tentang Pendidikan seks berisiko 4 kali dan Komunikasi orang tua berisiko 3 kali kepada anak mengalami kekerasan seksual. Diharapkan kepada DPPA, RS Bhayangkara Kendari dan masyarakat untuk memberikan edukasi terkait pendidikan seks usia dini pada anak untuk mencegah terjadinya kekerasan seksual pada anak.

Kata Kunci: Kekerasan seksual, pengetahuan, komunikasi

ABSTRACT

Sexual violence is like an iceberg phenomenon, which looks much smaller than it appears on the surface, this is caused by fear of threats and embarrassment in reporting the incident. Data from Bhayangkara Kendari Hospital in 2020 there were 89 cases of sexual violence, in 2021 there were 100 cases and in 2022 there were 75 cases, the victims were girls with an average age of 5-17 years. This study aims to determine the risk factors for sexual violence in children aged 5-17 years at Bhayangkara Kendari Hospital. This type of research is quantitative, with a Case Control Study approach. Population of 75 with a sample of 48 cases and 48 controls, matching age and parents' education. The sampling technique is Simple Random Sampling. The results of the study show that Knowledge of Education values OR = 3.647 with LL = 1.570 and UL = 8.470. Person communication OR = 2.870 with LL = 1.236 and UL = 6.665 for sexual violence in children aged 5-17 years at Bhayangkara Kendari Hospital. The conclusion is that parental knowledge about sex education has a risk of 4 times and parental communication has a risk of 3 times for children experiencing sexual violence. It is hoped that the DPPA, Bhayangkara Kendari Hospital and the community will provide education related to early childhood sex education to prevent sexual violence in children.

Keywords: Sexual violence, knowledge, communication

PENDAHULUAN

Menurut WHO definisi anak adalah dihitung sejak seseorang didalam kandungan sampai dengan usia 19 tahun. Menurut Undang – Undang Republik Indonesia nomor 23 tahun 2002 pasal 1 ayat 1 tentang perlindungan anak, anak adalah seseorang yang belum berusia 18 tahun, termasuk juga yang masih di dalam kandungan. Anak merupakan aset bangsa yang akan meneruskan perjuangan suatu bangsa, sehingga harus memperoleh perhatian yang khusus pada pertumbuhan dan perkembangannya baik secara fisik maupun psikologis (WHO, 2022).

Pendidikan seks adalah upaya pengajaran, penyadaran, dan pemberian informasi tentang masalah seksual. Informasi yang diberikan di antaranya pengetahuan tentang fungsi organ reproduksi dengan menanamkan moral, etika, komitmen, agama agar tidak terjadi "penyalahgunaan" organ reproduksi tersebut (Ratnasari & Alias, 2016). Pada tahun 2019, jumlah anak korban kekerasan seksual mencapai 6.454, kemudian meningkat menjadi 6.980 di tahun 2020. Tahun 2021 terjadi peningkatan sebesar 25,07 persen menjadi 8.730. Saat ini menurut Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KemenPPPA) melaporkan, ada 797 anak yang menjadi korban kekerasan seksual sepanjang Januari 2022 (KemenPPPA, 2023).

Berdasarkan data yang dipublikasikan Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) dan Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (Kemen PPPA), dari bentuk-bentuk kekerasan yang dialami oleh anak usia dini, kekerasan seksual merupakan bentuk kekerasan dengan jumlah kasus tertinggi dan

sebagian besar pelakunya merupakan orang dekat yang berada di sekitar anak. Hal ini mengindikasikan pentingnya orang tua dan anak usia dini dibekali dengan upaya untuk mencegah dan mengatasi kekerasan seksual pada anak usia dini (KemenPPPA, 2023).

Data Kesehatan Tahun 2020 tentang kekerasan seksual pada anak mencapai 3044 kasus yang dilaporkan (Komnas Perempuan, 2021). Jumlah kekerasan seksual pada anak dimasa pandemi covid-19 mengalami peningkatan yang signifikan, menurut data sistem informasi online perlindungan perempuan dan anak (SIMFONI PPA) tercatat bahwa sejak 1 Januari sampai dengan 11 Desember 2020 mencapai 5.640 laporan kasus kekerasan seksual pada anak (KemenPPPA, 2023). Sedangkan berdasarkan data yang dihimpun dari Unit Perlindungan Perempuan dan Anak (PPA) di Kabupaten Malang selama tahun 2020 setidaknya terdapat 30 kasus kekerasan seksual pada anak (Kumparan, 2020).

Data yang dihimpun oleh Komisi Perlindungan Anak Indonesia kekerasan seksual pada anak di ranah pendidikan berjumlah 21 kasus dengan jumlah korban mencapai 123 anak, terdiri dari 71 anak perempuan dan 52 anak laki-laki (Pratiwi & Romadonika, 2020). Berdasarkan data tersebut dapat diartikan bahwa kekerasan seksual dapat menjangkau korban dari anak laki-laki maupun anak perempuan. Bahkan, pelaku kejahatan seksual tidak hanya dilakukan oleh orang yang tidak dikenal bahkan para pelaku kekerasan seksual terhadap anak dapat dilakukan orang terdekatnya (Justicia, 2016).

Angka tersebut diatas merupakan jumlah kasus yang didasarkan atas pengaduan yang

diterima, maka kita dapat memprediksi bahwa jumlah kasus kekerasan terhadap anak di lapangan jauh lebih tinggi dari angka tersebut, karena masih banyak tindak kekerasan terhadap anak yang tidak dilaporkan karena berbagai alasan. Kecenderungan korban dari kekerasan seksual memilih 'mendiamkan' atau tidak melaporkan pengalaman yang tidak mengenakan kepada orang lain karena anak cenderung menutup diri karena merasa bersalah, dan peristiwa tersebut merupakan aib yang perlu dirahasiakan (Ekaningtyas, 2020).

Data Dinas Pemberdayaan Perempuan (DPPA) Kota Kendari untuk 3 (tiga) tahun terakhir menunjukkan bahwa, Tahun 2019 terdapat 14 kasus pelecehan seksual pada anak yang telah diperiksa, tahun 2020 berjumlah 9 kasus dan tahun 2021 berjumlah 13 kasus dan tahun 2022 berjumlah 22 kasus (DPPA, 2023).

Data RS Bhayangkara Kendari pada tahun 2020 berjumlah 89 kasus dan mengalami peningkatan pada tahun 2021 yaitu 100 kasus yang diperiksa berdasarkan surat pengantar dari kepolisian terkait kasus kekerasan seksual tentunya angka ini menunjukkan angka yang sangat tinggi sedangkan pada tahun 2022 terdapat 75 kasus Asusila dengan rata-rata usia yaitu 5-17 tahun yang telah dilakukan pemeriksaan kesehatan. Angka ini menunjukkan jumlah yang lebih rendah dibandingkan dengan tahun sebelumnya akan tetapi Kasus kekerasan seksual layaknya fenomena gunung es, apa yang terlihat di permukaan jauh lebih kecil daripada yang tidak terlihat di permukaan. Jika dianalisis dari beberapa permasalahan yang ada mengenai kekerasan seksual yang terjadi pada anak, kecenderungan korban dari kekerasan seksual memilih mendiamkan dan tidak melaporkan

karena malu atau diancam oleh pelaku (Rumah Sakit Bhayangkara Kendari, 2023)

Urgensi dari pendidikan seks kepada anak adalah dengan menanamkan nilai-nilai agama yang kuat untuk membentuk karakter anak agar ketika dewasa nanti anak memiliki bekal yang kuat dalam dirinya untuk tidak terjerumus dalam pergaulan seks bebas. Nilai agama sangat berperan penting sebagai dasar pemahaman anak untuk dapat menjaga dirinya dengan baik. Orang tua perlu memberikan pemahaman kepada anak, apa saja hal-hal yang boleh dilakukan menurut norma agama maupun apa saja hal-hal yang tidak boleh dilakukan (Septiani, 2021).

Komunikasi orang tua dengan anak seringkali tidak berjalan dengan baik dan efektif. Orang tua misalnya jarang memberi perhatian terhadap anaknya dikarenakan sibuk atas pekerjaannya, baik di rumah atau di lembaga pendidikan. Sementara itu, di lembaga pendidikan, guru cenderung ingin didengarkan oleh anak didiknya sehingga komunikasi yang dibangun menjadi komunikasi yang hanya satu arah saja. Tidak banyak guru yang memposisikan dirinya sebagai fasilitator atau mitra berbagi dengan anak didik. Sedangkan anak didik lebih suka mengambil jalan sendiri, sebab anak merasa tidak ada satupun yang peduli dan mendengarkannya dan anak menjadi merasa tidak tahu kepada siapa dia harus berkomunikasi (Septiani, 2021). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor risiko kekerasan seksual pada anak usia 5-17 tahun di Rumah Sakit Bhayangkara Kendari.

BAHAN DAN METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif dengan metode observasional dengan pendekatan *Case Control Study Desain*. Penelitian ini dilakukan di Rumah

Sakit Bhayangkara Kendari pada Bulan Mei 2023. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 75 orang, dengan jumlah sampel sebanyak 48 responden yaitu orang tua yang anaknya mengalami kekerasan seksual dan 48 responden orang tua yang anaknya tidak mengalami kekerasan seksual dengan *matching* umur dan pendidikan.

Penarikan sampel dilakukan dengan *simple random sampling*. Analisis univariat bertujuan untuk menganalisis secara deskriptif atau persentase serta gambaran variabel-variabel penelitian. *Analisis bivariate* disajikan dalam bentuk tabel berupa table analisis *univariat* dari masing-masing variable penelitian dan tabel analisis *bivariate* Faktor risiko variabel *Independen dan dependen*.

HASIL

Pada Tabel 1 karakteristik umur responden menunjukkan bahwa sebagian besar berusia 41-60 tahun baik untuk sampel kasus maupun kontrol sebanyak 28 (58,3%) orang. Karakteristik jenis kelamin responden pada Tabel 1 menunjukkan sebagian besar berjenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 38 (79,2%) responden untuk kelompok kasus dan sebanyak 33 (78,8%) responden untuk kelompok kontrol. Karakteristik pendidikan responden menunjukkan bahwa mayoritas tamatan SMA baik untuk sampel kasus maupun kontrol dengan frekuensi sebanyak 20 (41,66%) responden. Kemudian, karakteristik pekerjaan responden pada Tabel 1 menunjukkan bahwa sebanyak 33 (62,5%) responden bekerja sebagai wiraswasta untuk kelompok kasus dan sebanyak 33 (67,75%) responden untuk kelompok kontrol.

Pada tabel 2 untuk variabel penelitian pengetahuan tentang pendidikan seks

menunjukkan bahwa dari 96 responden, sebanyak 49 (51%) responden memiliki pengetahuan kategori cukup, dan 47 (49%) responden lainnya memiliki pengetahuan kategori kurang tentang pendidikan seks. Variabel komunikasi orang tua menunjukkan bahwa sebanyak 40 (41,7%) responden yang memiliki komunikasi cukup dengan anaknya, dan 56 (58,3%) responden lainnya memiliki komunikasi kurang.

Tabel 3 menunjukkan bahwa bahwa dari 48 kelompok kasus, terdapat 32 (66,7%) responden yang memiliki pengetahuan kategori cukup dan 16 (33,3%) responden yang memiliki pengetahuan kategori kurang. Dari 48 kelompok kontrol, terdapat 17 (35,4%) yang memiliki pengetahuan kategori cukup dan 31 (64,6%) responden yang memiliki pengetahuan kategori kurang. Kemudian, pada Tabel 2 untuk variabel komunikasi orang tua menunjukkan bahwa dari 48 kelompok kasus, terdapat 26 (54,2%) responden yang mendapatkan komunikasi dari orang tua untuk kategori cukup dan 22 (45,8%) responden yang mendapatkan komunikasi dari orang tua untuk kategori kurang. Dari 48 kelompok kontrol, terdapat 14 (29,2%) responden yang mendapatkan komunikasi dari orang tua untuk kategori cukup dan 34 (70,8%) responden yang mendapatkan komunikasi dari orang tua untuk kategori kurang.

Pada Tabel 3 menunjukkan bahwa dari 48 kelompok kasus, lebih banyak terdapat pada responden berpengetahuan cukup sebanyak 32 (66,7%) responden dibanding responden yang memiliki pengetahuan kategori kurang. Hal ini menunjukkan bahwa ada pengaruh antara pengetahuan terhadap korban kekerasan seksual pada anak usia 5-17 tahun di Rumah Sakit

Bhayangkara Kendari.

Berdasarkan hasil uji statistik menggunakan *Chi-Square* diperoleh nilai $8,170 > 3,841$ hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dan korban kekerasan seksual pada anak dengan nilai kekuatan hubungan yaitu sebesar $0,313$ yang artinya ada hubungan lemah dan nilai Odds Ratio diperoleh nilai $3,647$ dengan $LL = 1,570$ dan $UL = 8,470$ menunjukkan bahwa pengetahuan anak beresiko 4 kali terhadap kejadian kekerasan seksual dibanding yang bukan korban kekerasan seksual pada anak di Rumah Sakit Bhayangkara Kendari.

Tabel 3 menunjukkan bahwa dari 48 kelompok kasus, lebih banyak responden yang komunikasinya cukup sebanyak 26 (45,8%) responden dan lebih sedikit pada kategori kurang berjumlah 22 (45,8%). Hal ini menunjukkan bahwa ada pengaruh antara komunikasi orang tua terhadap korban kekerasan seksual pada anak usia 5-17 tahun di Rumah Sakit Bhayangkara Kendari. Berdasarkan hasil uji statistik menggunakan *Chi-Square* diperoleh nilai $5,186 > 3,841$ hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara komunikasi orang tua dan korban kekerasan seksual pada anak dengan nilai kekuatan hubungan yaitu sebesar $0,254$ yang artinya ada hubungan lemah dan nilai Odds Ratio diperoleh nilai $2,870$ dengan $LL = 1,236$ dan $UL = 6,665$ menunjukkan bahwa komunikasi orang tua beresiko 3 kali terhadap kejadian kekerasan seksual dibanding yang bukan korban kekerasan seksual pada anak di Rumah Sakit Bhayangkara Kendari.

PEMBAHASAN

Masalah yang sering didapatkan pada anak

yaitu kekerasan seksual pada anak (KSA). Menurut *CAST Programme, Child Development Institute, Boy Scouts of America*; Komnas PA, KSA adalah keterlibatan seorang anak dalam segala bentuk aktivitas seksual, terjadi sebelum anak mencapai batasan umur tertentu yang ditetapkan oleh hukum negara, dimana orang dewasa atau anak lain yang usianya lebih tua atau orang yang dianggap memiliki pengetahuan lebih dari anak memanfaatkannya untuk kesenangan seksual (Solehati et al., 2022). Meningkatnya kasus kekerasan seksual erat kaitannya dengan pengetahuan pendidikan seksual pada anak yang masih kurang di peroleh dari orang tua. Menurut Abdullah Nashih Ulwan, pendidikan seks adalah upaya pengajaran, penyadaran, dan penerangan tentang masalah-masalah seksual yang diberikan kepada anak sejak anak mengerti masalah-masalah yang berkenaan dengan seks, naluri, dan perkawinan (Sitio et al., 2019).

Berdasarkan hasil analisis bivariat dalam Tabel 3 menunjukkan bahwa pada kelompok kasus diketahui sebanyak 32 (66,7%) responden memiliki pengetahuan tentang pendidikan seks berkategori cukup namun anaknya malah menjadi korban kekerasan seksual. Hal ini dikarenakan meskipun orang tua paham akan pentingnya pendidikan seks dalam mencegah informasi keliru yang didapatkan anak tentang seksualitas, akan tetapi para responden masih beranggapan bahwa pendidikan seks tidak perlu diberikan sedini mungkin karena anak akan memahaminya sendiri seiring bertambahnya usia mereka. Kemudian, sebanyak 16 (33,3%) responden yang memiliki pengetahuan kategori kurang yang berdampak pada terjadinya kekerasan seksual pada anaknya. Hal ini dikarenakan faktor lingkungan dan kurangnya edukasi pada anak tentang seksual

secara sejak dini. Penelitian ini sejalan dengan penelitian lain yang menyatakan bahwa kurangnya pengetahuan pendidikan seks pada orang tua berisiko terhadap kejadian kekerasan seksual pada anak. Hal ini dikarenakan peran orang tua dalam pencegahan kekerasan seksual sangat penting, dengan memaksimalkan peranannya. Salah satu metode yang dapat dilakukan orang tua adalah dengan memberikan pendidikan seksual kepada anak. Namun peran orang tua belum optimal karena pengetahuan orang tua yang masih kurang mengenai pendidikan seksual (Ligina et al., 2018). Penelitian lainnya pula menunjukkan bahwa pengetahuan meeruapakan salah satu faktor yang dapat memengaruhi risiko terjadinya kekerasan seksual pada anak (Delfina et al., 2021).

Sedangkan, pada kelompok kontrol menunjukkan sebanyak 31 (64,6%) responden memiliki pengetahuan tentang pendidikan seks berkategori kurang. Namun demikian meskipun pengetahuan orang tua kurang, anaknya bukan merupakan korban kekerasan seksual. Hal ini dikarenakan responden sering memperhatikan dan mengawasi anaknya. Selain itu, responden menyatakan selalu membimbing anak dengan ilmu spiritual sehingga anak akan mempertimbangkan segala perilaku yang dilakukan ketika berteman akrab dengan lawan jenisnya.

Berdasarkan hasil analisis bivariat pada Tabel 3 menunjukkan bahwa dari 48 kelompok kasus terdapat 26 (54,2%) responden berada dalam kategori cukup saat berkomunikasi dengan anaknya, namun anaknya menjadi korban kekerasan seksual. Hal ini disebabkan karena responden beranggapan bahwa sebagai

orang tua, saat berkomunikasi dengan anak tentang pendidikan seks mereka merasa kesulitan dalam menyampaikan tutur kata baik dan benar serta sesuai dengan usia anak agar tidak disalah artikan. Sehingga orang tua sering mengalihkan ke topik pembicaraan yang lain saat anak bertanya tentang seksualitas. Sedangkan, 22 (45,8%) responden diantaranya kurang berkomunikasi dengan anaknya. Hal ini dikarenakan adanya kesibukan orang tua dalam bekerja sehingga anak mendapatkan kurang komunikasi dalam masalah pengetahuan seksual.

Penelitian ini selaras dengan penelitian lain yang menyatakan bahwa hambatan komunikasi dalam keluarga merupakan salah satu faktor yang dianggap memberi pengaruh besar terhadap terbentuknya penelantaran anak. Anak-anak telantar memang memiliki kesempatan sangat terbatas untuk berkomunikasi, khususnya dengan orang tua mereka. Apabila kondisi seperti ini berlangsung lama maka akan berdampak pada anak yang mulai menutup diri terhadap orang tuanya, sehingga akan menyebabkan anak bertingkah laku agresif dan sukar mengadakan kontak dengan orang tuanya lagi (Handayani, 2017).

Pada Tabel 3 untuk kelompok kontrol diketahui bahwa dari 48 responden terdapat 14 (29,2%) responden yang cukup dalam berkomunikasi dengan anaknya. Hal ini disebabkan karena seringnya interaksi antara anak dan orang tua dalam hal pengetahuan terkait seksual anak dan anak merasa nyaman untuk berkonsultasi kepada orang tua ketika mengenal teman yang lawan jenisnya. Sedangkan, 34 (70,8%) responden lainnya menyatakan bahwa mereka kurang berkomunikasi dengan anaknya. Meskipun demikian, anaknya bukan korban

kekerasan seksual. Hal ini dikarenakan responden menyatakan bahwa meskipun mereka kurang berkomunikasi dengan anak, mereka selalu menjangkau dan memperhatikan setiap aktivitas yang dilakukan oleh anaknya dan mencurigai anaknya ketika memiliki kebiasaan yang abnormal ketika mengenal lawan jenisnya.

Berdasarkan hasil penelitian kepada orang tua korban kekerasan seksual bahwa secara psikologis mengalami gangguan berupa emosional yang tidak stabil, merasa kecewa, sakit hati, dan merasa malu terhadap apa yang terjadi terhadap anaknya disisi lain seorang anak dengan kekerasan seksual secara psikologis tampak bingung, gelisah, dan cenderung lebih menutup diri dan kehilangan keceriaannya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Adapun kesimpulan dalam penelitian ini adalah Pengetahuan tentang Pendidikan seks dan komunikasi orang tua merupakan faktor risiko terhadap kekerasan seksual pada anak usia 5-17 tahun. Diharapkan kepada DPPA, Rumah Sakit Bhayangkara dan Masyarakat untuk selalu memberikan edukasi dan komunikasi terkait Pendidikan seks dini pada anak untuk mencegah terjadinya kekerasan seksual pada anak.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Kepala Rumah Sakit Bhayangkara TK.III Kendari yang telah memberikan izin penelitian dan memberikan dukungan dan arahan dalam proses penelitian. Penulis juga mengucapkan terimakasih kepada seluruh civitas akademika Universitas Mandala Waluya yang telah memberikan dukungan selama penulis melanjutkan studi. Serta ucapan terima kasih yang mendalam kepada keluarga tercinta yang

telah memberikan dukungan yang luar biasa bagi penulis dalam pelaksanaan pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Delfina, R., Saleha, N., Sardaniah, & Nurlaili. (2021). Hubungan Pengetahuan Tentang Seksual dengan Antisipasi Terhadap Risiko Kekerasan Seksual Pada Remaja. *Jurnal Keperawatan Aisyiyah*, 8(1), 69–75.
- DPPA. (2023). *Data Kasus Pelecehan Seksual Pada Anak di Kota Kendari Tahun 2022*. Kendari.
- Ekaningtyas, N. L. D. (2020). Psikologi Komunikasi dan Kekerasan Seksual Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 147–158.
- Fisnawati, S., Indriati, G., & Elita, V. (2015). Hubungan Pengetahuan Orang Tua tentang Kesehatan Seksual pada Anak Usia 7-12 Tahun dengan Sikap Orang Tua Dalam Pencegahan Kekerasan Seksual. *Jurnal Online Mahasiswa*, 2(1), 638–646.
- Handayani, M. (2017). Pencegahan Kasus Kekerasan Seksual pada Anak Melalui Komunikasi Antarpribadi Orang Tua dan Anak. *Jurnal Ilmiah Visi*, 12(1), 67–80.
- Justicia, R. (2016). Program Underwear Rules untuk Mencegah Kekerasan Seksual Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 9(2), 217–232.
- KemenPPPA. (2023). *Data Kasus Kekerasan Pada Perempuan Tahun 2022*. kemenpppa.go.id. <https://kekerasan.kemenpppa.go.id/ringkasan>
- Komnas Perempuan. (2021). *Perempuan dalam Himpitan Pandemi: Lonjakan Kekerasan Seksual, Kekerasan Siber, Perkawinan Anak, dan Keterbatasan Penanganan di Tengah Covid-19*. komnasperempuan.go.id. <https://komnasperempuan.go.id/siaran-pers-detail/catahu-2020-komnas-perempuan-lembar-fakta-dan-poin-kunci-5-maret-2021>
- Kumparan. (2020). *Dalam 6 Bulan, Ada 30 Kasus Pelecehan Anak di Malang*. kumparan.com. <https://kumparan.com/tugumalang/dalam-6-bulan-ada-30-kasus-pelecehan-anak-di-malang-1th4QgPSEIT/1>

- Ligina, N. L., Mardhiyah, A., & Nurhidayah, I. (2018). Peran Orang Tua Dalam Pencegahan Kekerasan Seksual pada Anak Sekolah Dasar di Kota Bandung. *Jurnal Keperawatan dan Kesehatan Masyarakat*, 9(2), 109–118.
- Masruroh, F., & Ramiati, E. (2022). Pembentukan Karakter Gemar Membaca pada Anak Usia Dini Melalui Media Buku Cerita Bergambar. *International Journal of Educational Resources*, 2(6), 577–585.
- Noviana, I. (2015). Kekerasan Seksual Terhadap Anak: Dampak dan Penanganannya. *Jurnal Sosio Informa*, 1(1), 13–28.
- Pratiwi, E. A., & Romadonika, F. (2020). Peningkatan Pengetahuan Anak Berkebutuhan Khusus Tentang Pendidikan Seks Usia Pubertas Melalui Metode Sosiodrama Di SLB Negeri 1 Mataram. *Abdimas Kesehatan Perintis*, 2(1), 47–52. <https://www.jurnal.stikesperintis.ac.id/index.php/JAKP/article/view/453>
- Ratnasari, R. F., & Alias, M. (2016). Pentingnya Pendidikan Seks untuk Anak Usia Dini. *Jurnal Tarbawi Khatulistiwa*, 2(2), 55–59.
- Rumah Sakit Bhayangkara Kendari. (2023). *Profil Rumah Sakit Bhayangkara Kendari Tahun 2022*. Kendari.
- Rukman, Huriani, Y., & Suzana, L. (2023). Stigma terhadap Perempuan Korban Kekerasan Seksual. *Jurnal Iman dan Spiritualitas*, 3(3), 447–454.
- Septiani, R. D. (2021). Pentingnya Komunikasi Keluarga dalam Pencegahan Kasus Kekerasan Seks pada Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, 10(1), 50–58.
- Sitio, E. F. S., Oktavia, S., & Agesy, A. (2019). Pengetahuan Orangtua tentang Pendidikan Seks pada Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan dan Psikologi Pintar Harati*, 15(1), 25–36.
- Solehati, T., Septiani, R. F., Muliani, R., Nurhasanah, S. A., Afriani, S. N., Nuraini, S., Fauziah, S., Pratiwi, S. D., Alam, S. P., Hermayanti, Y., Kosasih, C. E., & Mediani, H. S. (2022). Intervensi Bagi Orang Tua dalam Mencegah Kekerasan Seksual Anak di Indonesia: Scoping Review. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(3), 2201–2214.
- <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i3.1914>
- Suryani, T., Sudirman, & Hasanah, N. (2023). Literature Review: Pengaruh Pendidikan Seksual Orang Tua Pada Anak Usia Dini Terhadap Kejadian Sexual Abuse. *Pena Nursing*, 1(2), 40–47.
- WHO. (2022). *Violence Against Children*. who.int. <https://www.who.int/news-room/factsheets/detail/violence-against-children1>

Lampiran:

Tabel 1. Distribusi Karakteristik Responden di Rumah Sakit Bhayangkara Kendari

Karakteristik Responden	Kasus		Kontrol	
	n	%	n	%
Umur (Tahun)				
30-40	20	41,7	20	41,7
41-60	28	58,3	28	58,3
Jenis Kelamin				
Laki-laki	10	20,8	15	31,2
Perempuan	38	79,2	33	78,8
Pendidikan				
SD	4	8,33	4	8,33
SMP	11	22,91	11	22,91
SMA	20	41,66	20	41,66
Sarjana	13	27,08	13	27,08
Pekerjaan				
PNS	8	16,67	10	20,83
Wiraswasta	30	62,5	33	67,75
IRT	10	20,8	5	10,51
Jumlah	48	100,0	48	100,0

Sumber: Data Primer, 2023

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Pengetahuan tentang Pendidikan Seks dan Komunikasi Orang Tua di Rumah Sakit Bhayangkara Kendari

Variabel Penelitian	n	%
Pengetahuan Pendidikan Seks		
Cukup	49	51
Kurang	47	49
Komunikasi Orang Tua		
Cukup	40	41,7
Kurang	56	58,3
Total	96	100,0

Sumber: Data Primer, 2023

Tabel 3. Analisis Faktor Risiko Pengetahuan tentang Pendidikan Seks dan Komunikasi Orang Tua Terhadap Kejadian Kekerasan Seksual pada Anak Usia 5-17 Tahun di Rumah Sakit Bhayangkara Kendari

Variabel Penelitian	Kejadian Kekerasan Seksual Pada Anak						Hasil Uji Odds Ratio
	Kasus		Kontrol		Total		
	n	(%)	n	(%)	n	(%)	
Pengetahuan Pendidikan Seks							
Cukup	32	66,7	17	35,4	49	51	OR= 3,647 LL= 1,570 UL=8,470
Kurang	16	33,3	31	64,6	47	49	
Total	48	100,0	48	100,0	96	100,0	
Komunikasi Orang Tua							
Cukup	26	54,2	14	29,2	40	41,7	OR= 2,870 LL= 1,236 UL=6,665
Kurang	22	45,8	34	70,8	56	58,3	
Total	48	100,0	48	100,0	96	100,0	

Sumber: Data Primer, 2023